

# PERSEPSI POLITIK MASYARAKAT TENTANG FENOMENA KOTAK KOSONG PADA PEMILIHAN KEPALA DAERAH TAHUN 2024 DI KOTA TARAKAN PROVINSI KALIMANTAN UTARA

Miftakhul Nur Lailah<sup>1</sup>, Riyan Jaelani<sup>2</sup>

NPP. 32.0807

*Asdaf Kota Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara*

*Program Studi Politik Indonesia Terapan*

<sup>1</sup>Email: [nurlailahmiftakhul@gmail.com](mailto:nurlailahmiftakhul@gmail.com) <sup>2</sup>Email: [riyan@ipdn.ac.id](mailto:riyan@ipdn.ac.id)

Pembimbing Skripsi: Riyan Jaelani, S.STP., M.Tr.I.P.

## ABSTRACT

**Problem Statement / Background (GAP):** This research is motivated by the emergence of a unique political phenomenon known as the “empty box,” which occurs when there is only one candidate pair in an electoral contest. This phenomenon became a particular point of interest during the 2024 Mayoral Election (Pilkada) in Tarakan City, where the public was faced with a choice between voting for the sole candidate pair or selecting the empty box as a form of rejection. This situation raises questions about the extent to which the public understands and responds to the presence of the empty box within the context of local democracy. **Purpose:** The purpose of this study is to examine public perception of the empty box and to identify the factors that influence voter turnout in regional elections. **Method:** This research adopts Irwanto’s theory of perception, which emphasizes that perception is formed through the process of receiving stimuli from the environment and interpreting them based on individual experience, knowledge, and expectations. The study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through interviews and documentation. **Results:** The findings of the research indicate that public perception of the empty box tends to be positive. However, a portion of the community still chooses to abstain from voting due to a lack of understanding about the existence and function of the empty box as an alternative choice. Inadequate public outreach by election organizers and the presence of only one candidate without a competitive opponent have contributed to confusion and voter apathy. As a result, voter participation has declined significantly, as reflected by a high rate of abstentions. **Conclusion:** The phenomenon of the empty box serves as an important indicator of the quality of local democracy. The low voter turnout not only reflects a limited public understanding of political alternatives but also highlights the urgent need for improved voter education and greater engagement in the electoral process. **Keywords:** Political Perception, Empty Box, Regional Election

## ABSTRAK

**Permasalahan/Latar Belakang (GAP):** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya fenomena politik yang unik yang dikenal sebagai “kotak kosong”, yaitu situasi di mana hanya terdapat satu pasangan calon dalam suatu kontestasi pemilu. Fenomena ini menjadi perhatian khusus dalam Pemilihan Wali Kota (Pilkada) Tarakan tahun 2024, di mana masyarakat dihadapkan pada pilihan antara memilih satu-satunya pasangan calon atau memilih kotak kosong sebagai bentuk penolakan. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana masyarakat memahami dan merespons keberadaan kotak kosong dalam konteks demokrasi lokal. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji persepsi

masyarakat terhadap fenomena kotak kosong serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi pemilih dalam pemilihan daerah. **Metode:** Penelitian ini mengacu pada teori persepsi dari Irwanto, yang menekankan bahwa persepsi dibentuk melalui proses penerimaan rangsangan dari lingkungan dan diinterpretasikan berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan harapan individu. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap kotak kosong cenderung positif. Namun, masih terdapat sebagian masyarakat yang memilih untuk tidak menggunakan hak pilihnya karena kurangnya pemahaman mengenai keberadaan dan fungsi kotak kosong sebagai alternatif pilihan. Minimnya sosialisasi dari penyelenggara pemilu serta dominasi satu pasangan calon tanpa lawan politik yang seimbang turut menyebabkan kebingungan dan apatisme di kalangan pemilih. Akibatnya, partisipasi pemilih menurun secara signifikan, yang tercermin dari tingginya angka golput. **Kesimpulan:** Fenomena kotak kosong menjadi indikator penting dalam menilai kualitas demokrasi lokal. Rendahnya partisipasi pemilih mencerminkan lemahnya pemahaman masyarakat terhadap alternatif politik yang tersedia, serta menunjukkan perlunya peningkatan edukasi pemilih dan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pemilu.

**Kata Kunci:** Persepsi Politik, Kotak Kosong, Pemilihan Daerah

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dalam sistem demokrasi, partisipasi masyarakat dalam pemilihan umum merupakan indikator penting dari keberfungsian sistem politik. Salah satu faktor yang memengaruhi partisipasi tersebut adalah persepsi politik masyarakat, yaitu cara pandang individu atau kelompok terhadap proses politik, aktor politik, dan sistem yang berlaku (Susanto, 2020). Persepsi ini terbentuk melalui pengalaman, pendidikan, media, dan interaksi sosial, serta dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat.

Fenomena calon tunggal yang melawan kotak kosong dalam pemilihan kepala daerah merupakan salah satu realitas politik yang cukup menonjol dalam beberapa tahun terakhir. Pilkada dengan calon tunggal muncul karena lemahnya kaderisasi partai politik, dominasi elite, serta minimnya alternatif calon yang kredibel (Hidayat, 2021). Dalam situasi ini, keberadaan kotak kosong menjadi ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan kekecewaan atau penolakan terhadap calon yang ada. Kotak kosong bukan hanya sekadar pilihan administratif, melainkan dapat pula dimaknai sebagai simbol perlawanan atau kritik terhadap sistem politik lokal (Wicaksono, 2022).

Kondisi ini tampak jelas dalam Pilkada Kota Tarakan tahun 2024, di mana pasangan dr. H. Khairul, M.Kes dan Ibnu Saud IS maju sebagai calon tunggal dengan dukungan dari hampir seluruh partai politik. Absennya calon alternatif memunculkan kekosongan pilihan bagi masyarakat dan membuka ruang bagi kotak kosong sebagai bentuk ekspresi politik. Fenomena ini menimbulkan beragam persepsi, mulai dari apatisme, sikap kritis, hingga dukungan terhadap kotak kosong sebagai bentuk perlawanan terhadap hegemoni politik lokal.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana masyarakat memaknai fenomena kotak kosong dalam Pilkada Tarakan 2024. Dengan memahami persepsi politik masyarakat, kita dapat melihat sejauh mana demokrasi lokal dijalankan secara substantif dan bukan sekadar prosedural. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperbaiki kualitas demokrasi dan partisipasi politik di tingkat daerah.

**Tabel 1**  
**Rekapitulasi Daftar Pemilih Tetap Pilkada Tahun 2024 Kota Tarakan**

No	Kecamatan	Jumlah Pemilih	Total Pemilih	Jumlah Kelurahan	Jumlah TPS
1	Tarakan Utara	(L) 12.346 (P) 11.721	24.067	3	44
2	Tarakan Tengah	(L) 25.146 (P) 23.969	49.115	5	90
3	Tarakan Timur	(L) 20.986 (P) 20.205	41.191	7	76
4	Tarakan Barat	(L) 30.179 (P) 28.410	58.589	5	109
Total		172.962	172.962	20	319

Tabel 1 menunjukkan rekapitulasi Daftar Pemilih Tetap Pilkada 2024 di Kota Tarakan berdasarkan kecamatan. Total pemilih sebanyak 172.962 orang, terdiri dari laki-laki dan perempuan di empat kecamatan: Tarakan Utara (24.067 pemilih), Tarakan Tengah (49.115), Tarakan Timur (41.191), dan Tarakan Barat (58.589). Jumlah kelurahan sebanyak 20 dengan total 319 TPS di seluruh kota.

### **1.2. Kesenjangan Masalah Yang Diambil (GAP Penelitian)**

Penelitian sebelumnya banyak membahas fenomena kotak kosong dari aspek hukum dan partisipasi pemilih, namun masih minim kajian yang mendalami persepsi politik masyarakat, khususnya dalam konteks pilkada dengan calon tunggal seperti di Kota Tarakan. Persepsi politik masyarakat sangat penting karena dapat memengaruhi tingkat partisipasi dan legitimasi pemilu, tetapi bagaimana budaya dan kondisi lokal membentuk pandangan masyarakat terhadap kotak kosong masih kurang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada pengalaman dan pandangan masyarakat Kota Tarakan terhadap fenomena kotak kosong pada Pilkada 2024 yang belum pernah terjadi sebelumnya di kota Tarakan.

### **1.3 Penelitian Terdahulu**

Berbagai penelitian telah mengkaji persepsi masyarakat terhadap fenomena politik dalam konteks pemilihan umum dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Misalnya, Nabilah et al. (2022) menggunakan teori persepsi dari Rivai dan Mulyadi (2013) untuk meneliti masyarakat Desa Maja yang memandang politik uang bukan sebagai pelanggaran hukum, melainkan sebagai bentuk ungkapan terima kasih atas suara yang diberikan. Studi ini sejalan dengan penelitian lain dalam hal penggunaan konsep persepsi dan metode deskriptif, namun berbeda dalam objek dan lokasi penelitian. Selanjutnya, Rismawati et al. (2019) meneliti persepsi masyarakat Kodingareng terhadap pelaksanaan Pilkada dengan pasangan calon tunggal menggunakan teori persepsi Saleh (2018) dan metode mix methods. Mereka menemukan bahwa masyarakat menerima keberadaan kotak kosong sebagai bentuk penolakan terhadap calon tunggal yang dianggap tidak sesuai keinginan mereka. Kajian ini mirip dalam pembahasan persepsi masyarakat dan objek kotak kosong, meskipun berbeda dalam lokasi dan metode penelitian. Penelitian oleh Yetrawati (2020) menggunakan teori persepsi politik dari Steshopal et al. (2019) dengan pendekatan mix methods juga menunjukkan bahwa selain persepsi politik, faktor psikologis seperti orientasi terhadap calon serta faktor rasional seperti

visi dan misi calon sangat memengaruhi pilihan politik masyarakat Kota Padang. Meskipun serupa dalam fokus pada persepsi politik, metode dan lokasi penelitian berbeda dengan kajian lainnya. Atlanta (2018) mengkaji persepsi mahasiswa tentang fungsi partai sebagai agen sosialisasi politik berdasarkan teori persepsi Robbins (2003) dengan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi sosialisasi partai cenderung digunakan untuk mencapai kepentingan internal melalui janji kampanye yang menarik pemilih. Penelitian ini sejalan dalam hal metode dan konsep persepsi, namun objek dan lokasi penelitian berbeda. Sementara itu, Acang dan Reni (2023) menggunakan teori persepsi Sarwono (2010) untuk meneliti persepsi masyarakat Desa Madodo terhadap politik uang dalam Pemilukada 2020. Mereka menemukan bahwa masyarakat cenderung menerima politik uang secara pragmatis dan bersikap apatis terhadap peran Bawaslu dalam pencegahannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan objek pemilukada, namun lokus penelitian berbeda.

Penelitian Iga Sulandari dan Romi Saputra tentang Strategi Badan Pengawas Pemilu Provinsi Sumatera Barat Dalam Mengantisipasi Pelanggaran Netralitas Aparatur Sipil Negara Pada Pemilihan Umum Tahun 2024 menyimpulkan bahwa, upaya Bawaslu Provinsi Sumatera Barat dalam mengantisipasi pelanggaran netralitas Aparatur Sipil Negara di Provinsi Sumatera Barat pada dengan cara yang lebih kreatif dalam pengelolaan media sosial, mengadakan sosialisasi, meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan pengembangan Kampung Pengawasan pemilu (Iga Sulandari dan Romi Saputra, 2024 ). Penelitian oleh Ilham (2020) menunjukkan bahwa fenomena calon tunggal dalam Pilkada disebabkan oleh dominasi petahana, pragmatisme partai politik, dan ketatnya syarat pencalonan. Hal ini dinilai mereduksi kualitas demokrasi karena minimnya pilihan politik bagi pemilih.

Fenomena kotak kosong dalam pemilihan umum menjadi indikator penting dalam memahami persepsi masyarakat terhadap demokrasi dan pilihan politik. Kotak kosong sering dipandang sebagai bentuk protes politik oleh pemilih yang merasa tidak ada kandidat yang mewakili aspirasi mereka (Lee & Park, 2020). Persepsi masyarakat terhadap kotak kosong ini juga menunjukkan ketidakpuasan terhadap proses politik, di mana pemilih menggunakan kotak kosong untuk mengekspresikan sikap kritis terhadap kandidat yang tersedia (Anderson & Mendes, 2019). Selain itu, studi oleh Martínez dan Gómez (2021) menyoroti bahwa persepsi terhadap kotak kosong dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan masyarakat terhadap institusi politik. Ketika kepercayaan rendah, masyarakat lebih cenderung memilih kotak kosong sebagai simbol penolakan terhadap sistem politik yang ada, dan ini menjadi cara mereka untuk menyuarakan ketidakpuasan tanpa harus abstain dari pemilu.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan kesamaan dalam penggunaan teori persepsi dan pendekatan kualitatif, namun memiliki perbedaan pada objek, lokasi, dan fokus fenomena politik yang dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada persepsi masyarakat Kota Tarakan terhadap fenomena kotak kosong dalam Pilkada 2024, guna memberikan pemahaman yang lebih spesifik dan kontekstual mengenai sikap masyarakat dalam menghadapi pilihan politik yang unik ini.

#### **1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah**

Persepsi politik merupakan aspek fundamental yang memengaruhi dinamika demokrasi, terutama dalam konteks pemilihan kepala daerah yang melibatkan fenomena unik seperti munculnya kotak kosong. Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan fokus pada persepsi politik masyarakat terhadap kotak kosong dalam Pilkada Kota Tarakan 2024, di mana terdapat calon tunggal melawan kotak kosong. Berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang cenderung menganalisis persepsi politik secara umum atau menggunakan data kuantitatif dari wilayah yang berbeda (Lee & Park, 2020; Martínez & Gómez, 2021), penelitian ini menggali secara kualitatif faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang

memengaruhi sikap masyarakat terhadap pilihan politik yang terbatas, khususnya di daerah dengan budaya dan kebiasaan khas seperti Kota Tarakan. Selain itu, penelitian ini memperkenalkan perspektif baru dengan mempertimbangkan pengaruh genopolitik dalam pembentukan sikap politik masyarakat (Sahab & Aribowo, 2023), yang belum banyak dieksplorasi dalam konteks Pilkada di Indonesia. Penelitian ini juga memberikan wawasan penting mengenai bagaimana ketidakpuasan terhadap calon tunggal dan dominasi politik partai besar mendorong masyarakat memilih kotak kosong sebagai bentuk protes yang memiliki implikasi signifikan terhadap legitimasi dan partisipasi politik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur mengenai persepsi politik dan fenomena kotak kosong dalam pemilu, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi pembuat kebijakan dan penyelenggara pemilu dalam meningkatkan kualitas demokrasi lokal.

### **1.5. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis persepsi politik masyarakat Kota Tarakan terhadap fenomena kotak kosong dalam Pilkada Walikota dan Wakil Walikota tahun 2024. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan bagaimana pandangan masyarakat terhadap keberadaan kotak kosong serta dampaknya terhadap proses demokrasi di daerah tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang memengaruhi persepsi masyarakat terhadap kotak kosong dan calon tunggal dalam Pilkada tersebut. Pemahaman terhadap berbagai faktor ini penting untuk menggambarkan dinamika kompleks yang terjadi dalam konteks politik lokal. Penelitian ini juga berupaya mengeksplorasi implikasi dari persepsi masyarakat terhadap tingkat partisipasi politik serta legitimasi hasil Pilkada, mengingat fenomena kotak kosong berpotensi memengaruhi antusiasme dan kepercayaan masyarakat dalam penyelenggaraan pemilu. Akhirnya, melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang strategis kepada pemangku kepentingan, seperti penyelenggara pemilu dan partai politik, agar proses Pilkada ke depan dapat berlangsung lebih kompetitif, inklusif, serta meningkatkan partisipasi dan kualitas demokrasi di Kota Tarakan.

## **II. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang berakar pada filosofi interpretatif, yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dalam konteks alami (natural setting), di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data (Sugiyono, 2017). Dalam upaya mengkaji persepsi politik masyarakat terkait fenomena kotak kosong pada Pilkada Kota Tarakan tahun 2024, sumber data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan berbagai pihak, antara lain pemilih, tokoh masyarakat, penyelenggara pemilu, serta kandidat calon walikota. Selain itu, data sekunder dikumpulkan dari dokumen resmi KPU, berita media lokal, serta laporan terkait proses Pilkada dan fenomena kotak kosong di Kota Tarakan. Pemilihan informan dilakukan dengan metode purposive sampling, yang meliputi pemilih aktif dari berbagai latar belakang sosial, tokoh masyarakat yang memahami dinamika politik lokal, serta aparat penyelenggara pemilu. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif selama proses Pilkada, dan pengumpulan dokumentasi terkait. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memahami dan menggambarkan persepsi masyarakat secara mendalam. Penelitian ini dilaksanakan pada periode Pilkada 2024 di Kota Tarakan, dengan fokus pada dinamika persepsi masyarakat

selama tahapan kampanye hingga pemungutan suara, yang disesuaikan dengan kalender pemilu dan konteks sosial-politik setempat.

### **III. HASIL/PEMBAHASAN**

#### **3.1 Persepsi Politik Masyarakat Tentang Fenomena Kotak Kosong di Kota Tarakan Pada Pemilihan Kepala Daerah Tahun 2024**

Penulis secara rinci membahas bagaimana Persepsi Politik Masyarakat Tentang Fenomena Kotak Kosong di Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Utara. Dimensi yang digunakan adalah dimensi persepsi positif dan negative Irwanto (2002) yakni mendukung, menerima, bersikap aktif, menolak, menentang, bersikap pasif

##### **3.1.1 Persepsi Positif**

Dimensi positif memiliki 3 (tiga) indikator, yaitu mendukung, menerima, bersikap aktif, Persepsi positif merupakan persepsi masyarakat yang berupa persepsi baik terhadap kontestasi pilkada. Teori persepsi memberikan pengaruh yang signifikan karena Hasil yang dihasilkan dari suatu persepsi manusia dapat berupa persepsi positif dan persepsi negatif.

##### **3.1.2 Persepsi Negatif**

Dimensi negatif memiliki 3 (tiga) indikator, yaitu menolak, menentang, bersikap pasif. Dalam dimensi persepsi negatif, teori persepsi memiliki pengaruh yang signifikan karena dimensi negatif dalam persepsi muncul ketika individu memberikan penilaian yang tidak menyetujui atau menolak suatu objek, peristiwa, atau individu. Persepsi negatif ini dapat terbentuk karena pengalaman buruk di masa lalu, prasangka atau stereotip, emosi negatif seperti marah atau kecewa, serta pengaruh lingkungan sosial dan budaya.

#### **3.2 Faktor-Faktor yang Menyebabkan Persepsi Politik Masyarakat Tentang Fenomena Kotak Kosong di Kota Tarakan Pada Pemilihan Kepala Daerah Tahun 2024**

Fenomena kotak kosong dalam Pilkada Kota Tarakan 2024 menimbulkan berbagai persepsi politik di kalangan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak, dapat diidentifikasi beberapa faktor utama yang memengaruhi pandangan masyarakat terhadap keberadaan kotak kosong dalam pemilu.

##### **3.2.1 Faktor Tingkat Kepercayaan Terhadap Calon Tunggal**

Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap calon tunggal menjadi faktor penentu dalam Pilkada. Dukungan akan diberikan jika calon dinilai memiliki rekam jejak yang baik, visi yang jelas, dan program kerja yang meyakinkan. Sebaliknya, keraguan terhadap integritas atau minimnya sosialisasi dapat mendorong masyarakat memilih kotak kosong sebagai bentuk protes. Hal ini menegaskan pentingnya keterbukaan informasi dan upaya membangun kepercayaan publik agar calon tunggal memperoleh legitimasi.

##### **3.2.2 Faktor Pengalaman Politik Masyarakat**

Pengalaman politik masyarakat memainkan peran penting dalam membentuk persepsi mereka terhadap kotak kosong. Masyarakat yang telah beberapa kali mengikuti pemilu cenderung lebih memahami mekanisme politik dan dampak dari setiap pilihan yang mereka buat. Semakin banyak pengalaman politik yang dimiliki seseorang, semakin besar pula kesadarannya akan hak dan tanggung jawab politiknya, termasuk dalam menilai apakah calon tunggal layak dipilih atau tidak. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi politik yang berkelanjutan dapat meningkatkan kualitas partisipasi masyarakat dalam pemilu.

##### **3.2.3 Faktor Partai Politik dan Media**

Partai politik di Kota Tarakan dalam Pilkada 2024 menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kotak kosong. Ketika partai gagal menjalankan perannya sebagai penyaring dan penyedia pilihan politik yang kompetitif, masyarakat merespons dengan menggunakan kotak kosong sebagai bentuk kritik dan aspirasi demokratis. Media, baik media massa maupun media sosial, juga memiliki pengaruh besar

dalam membentuk opini masyarakat. Beberapa responden menyatakan bahwa pemberitaan yang mereka baca mempengaruhi cara mereka memandang fenomena kotak kosong. media sosial menjadi ruang diskusi yang aktif, di mana masyarakat saling berbagi opini tentang Pilkada. Kelompok pendukung calon tunggal dan pendukung kotak kosong menggunakan platform ini untuk menyuarakan pandangan mereka, sehingga memperkuat polarisasi opini di Masyarakat

### 3.2.4 Faktor Pemahaman Terhadap Mekanisme Pemilu

Beberapa masyarakat mengaku belum sepenuhnya memahami aturan tentang calon tunggal dan kotak kosong, sehingga mereka ragu dalam mengambil keputusan. Pihak KPU menekankan bahwa sosialisasi yang intensif sangat diperlukan agar masyarakat tidak terjebak dalam disinformasi dan dapat membuat keputusan yang berdasarkan pemahaman yang benar, bukan sekadar mengikuti opini yang berkembang di media sosial. Tantangan terbesar dalam proses ini adalah melawan misinformasi yang tersebar luas, terutama di era digital saat ini. Oleh karena itu, peran penyelenggara pemilu, media, dan masyarakat sipil menjadi krusial dalam memastikan bahwa setiap pemilih memiliki informasi yang akurat sebelum menentukan pilihan mereka di bilik suara.

### 3.2.5 Faktor Tingkat Kepuasan Terhadap Pemerintahan Sebelumnya

Tingkat kepuasan masyarakat terhadap pemerintahan sebelumnya juga menjadi faktor yang memengaruhi pilihan mereka. Jika masyarakat merasa puas dengan kinerja kepala daerah sebelumnya, mereka cenderung lebih menerima calon tunggal yang diusung kembali. Sebaliknya, jika mereka merasa kecewa, dan banyak janji yang tidak terpenuhi, maka Masyarakat bisa memilih untuk tidak memberikan suara kepada calon yang ada.

**Tabel 2**

**Tabel Perolehan Suara Pilkada Kota Tarakan Tahun 2024**

No	Nama Pasangan Calon	Partai Pengusung	Jumlah Suara	Persentase
1	dr. Khairul, M.Kes – Ibnu Saud	PDI-P, Gerindra, Golkar, PKB, PKS, Demokrat, NasDem, PPP, PAN, Perindo, PBB	59.204	57,48%
2	Kolom Kosong	-	43.787	42,52%

Pada Tabel 2 menunjukkan Pemilihan Wali Kota dan Wakil Wali Kota Tarakan tahun 2024, pasangan calon tunggal dr. Khairul, M.Kes dan Ibnu Saud yang diusung oleh gabungan banyak partai besar memperoleh 59.204 suara atau 57,48%. Sementara itu, kolom kosong sebagai lawan simbolik dalam kontestasi ini memperoleh 43.787 suara atau 42,52%. Tingginya dukungan terhadap kolom kosong menunjukkan bahwa sebagian besar pemilih memberikan sinyal kritik terhadap keberadaan calon tunggal, mencerminkan dinamika politik lokal dan persepsi publik terhadap keterbatasan pilihan dalam Pilkada.

### 3.3 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi politik masyarakat Kota Tarakan terhadap fenomena kotak kosong pada Pilkada 2024 terbentuk melalui tahapan persepsi sebagaimana dikemukakan oleh Irwanto, yaitu proses penerimaan informasi, pengenalan, dan penafsiran terhadap situasi politik yang ada. Sebagian besar masyarakat memandang kotak kosong sebagai bentuk kontrol dan kritik terhadap sistem

politik, khususnya ketika hanya ada satu calon yang maju dalam kontestasi. Bagi mereka, kotak kosong menjadi simbol ketidakpuasan sekaligus ruang demokrasi untuk menolak calon yang dianggap tidak layak.

Namun, tidak semua masyarakat memahami makna dan fungsi kotak kosong. Sebagian memilih untuk golput karena kurangnya informasi atau ketidakpahaman terhadap mekanisme pemilu, yang membuat mereka merasa tidak memiliki pilihan yang relevan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam literasi politik yang turut memengaruhi perilaku pemilih.

Lima faktor utama ditemukan sebagai penyebab terbentuknya persepsi masyarakat terhadap kotak kosong, yaitu:

1. Tingkat kepercayaan terhadap calon tunggal,
2. Pengalaman politik masyarakat sebelumnya,
3. Pengaruh partai politik dan media,
4. Pemahaman terhadap mekanisme pemilu, serta
5. Tingkat kepuasan terhadap pemerintahan sebelumnya.

Faktor-faktor ini saling berkaitan dan berperan penting dalam menentukan sikap Masyarakat, apakah akan mendukung calon tunggal, memilih kotak kosong, atau tidak menggunakan hak pilihnya sama sekali.

Dengan demikian, fenomena kotak kosong bukan hanya soal pilihan elektoral semata, tetapi juga mencerminkan kualitas demokrasi lokal, kepercayaan publik terhadap elite politik, serta efektivitas sosialisasi pemilu. Untuk itu, peningkatan pendidikan politik dan transparansi dalam proses pencalonan menjadi penting agar masyarakat merasa terlibat secara bermakna dalam setiap tahapan demokrasi.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rismawati et al. (2019), hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Yetrwati (2020) yang menyatakan bahwa persepsi politik masyarakat sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis dan rasional, seperti orientasi terhadap rekam jejak dan visi-misi kandidat. Dalam konteks Pilkada Kota Tarakan, masyarakat juga mempertimbangkan rekam jejak dan kinerja calon sebelumnya dalam membentuk persepsi politik mereka, Jika dikaitkan dengan penelitian Nabilah et al. (2022) dan Acang & Reni (2023), dapat dilihat bahwa pemahaman masyarakat terhadap dinamika politik seringkali tidak sepenuhnya sejalan dengan norma hukum atau idealisme demokrasi. jika dibandingkan dengan penelitian Atlanta (2018) yang menyoroti fungsi partai politik dalam sosialisasi, temuan ini juga mengindikasikan peran partai politik yang belum optimal dalam membentuk persepsi publik, terutama terkait pemahaman terhadap kotak kosong.

#### **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi politik masyarakat terhadap fenomena kotak kosong dalam Pilkada Kota Tarakan 2024, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap kotak kosong ini dapat dipahami melalui tahapan-tahapan dalam teori persepsi Irwanto. Secara umum, masyarakat cenderung memiliki persepsi positif terhadap kotak kosong sebagai alternatif pilihan. Namun, terdapat juga sebagian masyarakat yang memilih golput karena kurangnya pemahaman tentang keberadaan dan fungsi kotak kosong, sehingga mereka merasa tidak memiliki opsi yang layak untuk dipilih. Fenomena kotak kosong ini bukan hanya mencerminkan kondisi politik saat Pilkada, tetapi juga menunjukkan bagaimana masyarakat membentuk persepsi dan respons mereka terhadap ketidaksempurnaan dalam proses politik yang berjalan.

Selain itu, terdapat beberapa faktor utama yang mempengaruhi persepsi politik masyarakat terhadap fenomena kotak kosong di Kota Tarakan pada Pilkada 2024, yaitu: pertama, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap calon tunggal; kedua, pengalaman politik masyarakat sebelumnya; ketiga, pengaruh partai politik dan media dalam membentuk opini

publik; keempat, pemahaman masyarakat terhadap mekanisme pemilu; dan kelima, tingkat kepuasan masyarakat terhadap pemerintahan sebelumnya. Faktor-faktor ini secara bersama-sama membentuk bagaimana masyarakat memandang dan merespons keberadaan kotak kosong dalam Pilkada tersebut.

**Keterbatasan Penelitian,** Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang terbatas sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas. Waktu penelitian yang singkat juga membatasi kedalaman data, terutama perubahan persepsi masyarakat yang dinamis. Selain itu, fokus penelitian hanya pada persepsi terhadap kotak kosong tanpa mengkaji faktor eksternal lain yang mungkin mempengaruhi pilihan politik. Potensi bias dari responden dan peneliti juga menjadi catatan penting dalam interpretasi hasil.

**Arah Masa Depan Penelitian (*Future Work*).** Penulis mengakui bahwa temuan penelitian ini masih berada pada tahap awal, penelitian selanjutnya perlu memperdalam sosialisasi kotak kosong agar masyarakat memahami fungsinya sebagai pilihan sah dan bentuk protes. Partai politik harus lebih selektif memilih calon yang berkualitas untuk mengurangi ketidakpuasan. Pemberdayaan masyarakat lewat edukasi dan forum diskusi juga penting untuk menurunkan angka golput. Pengawasan dan transparansi Pilkada harus diperkuat, dengan peran media yang memberikan informasi jelas dan edukatif. Selain itu, perlu dikembangkan wadah partisipasi masyarakat dalam proses politik seperti debat dan diskusi publik untuk mempererat hubungan pemilih dan calon. Penelitian mendatang sebaiknya menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran untuk mendapatkan data yang lebih objektif dan valid, serta mengkaji faktor demografis dan sosial yang memengaruhi persepsi terhadap kotak kosong. Hasilnya dapat membantu meningkatkan kualitas demokrasi dan partisipasi politik di masa depan.

## V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah turut serta dalam penelitian ini. Berkat upaya dan kerja keras serta dukungan dari berbagai pihak, penulis berhasil melaksanakan penelitian ini dengan optimal dan menghasilkan temuan yang bermanfaat untuk peningkatan layanan publik dalam bidang kesatuan bangsa dan politik. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi penguatan kualitas demokrasi lokal, khususnya dalam memahami dinamika persepsi politik masyarakat terhadap fenomena kotak kosong pada Pilkada Kota Tarakan 2024. Penulis juga berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah, penyelenggara pemilu, partai politik, akademisi, serta masyarakat luas dalam meningkatkan partisipasi politik dan kesadaran berdemokrasi yang lebih baik di masa mendatang.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Acang, A., & Reni, S. (2023). Persepsi masyarakat Madodo pada pelaksanaan Pemilu pada tahun 2020 di Desa Madodo Kecamatan Kontunga Kabupaten Muna. *Jurnal Politik dan Pemerintahan*, 5(1), 45-58.
- Anderson, C. J., & Mendes, S. M. (2019). The symbolic politics of blank voting: Understanding electoral protest. *Comparative Political Studies*, 52(7), 1049-1078. <https://doi.org/10.1177/0010414018802222>
- Atlanta, R. (2018). Persepsi mahasiswa terhadap fungsi partai sebagai sosialisasi politik studi di Universitas Palangkaraya. *Jurnal Ilmu Politik*, 10(2), 112-123.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

- Hidayat, R. (2021). *Dominasi Elite dan Politik Kotak Kosong dalam Pilkada*. Jakarta: Pustaka Demokrasi.
- Ilham, T. (2020). Fenomena Calon Tunggal dalam Demokrasi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, 12(2), 62–73. <https://doi.org/10.33701/jiapd.v12i2.1359>
- Iga Sulandari dan Romi Saputra. (2024). Strategi Badan Pengawas Pemilu Provinsi Sumatera Barat dalam Mengantisipasi Pelanggaran Netralitas ASN pada Pemilu 2024. *Jurnal Politik Indonesia Terapan IPDN*, 12(1), 2. [http://eprints.ipdn.ac.id/16772/1/REPOSITORY\\_31.0122\\_IGA%20SULANDARI.pdf](http://eprints.ipdn.ac.id/16772/1/REPOSITORY_31.0122_IGA%20SULANDARI.pdf)
- Irwanto. (2002). *Psikologi sosial: Suatu pengantar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Komisi Pemilihan Umum Kota Tarakan. (2024). *Laporan Resmi Pelaksanaan Pilkada Kota Tarakan 2024*. Tarakan: KPU Kota Tarakan.
- Lee, J., & Park, H. (2020). Voter attitudes toward single-candidate elections: The role of blank votes as protest. *Electoral Studies*, 65, 102-112. <https://doi.org/10.1016/j.electstud.2020.102112>
- Martínez, P., & Gómez, R. (2021). Political trust and blank voting: The impact of institutional confidence on electoral behavior. *Journal of Elections, Public Opinion and Parties*, 31(1), 34-52. <https://doi.org/10.1080/17457289.2020.1782345>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nabilah, A., Sari, D. P., & Rahman, F. (2022). Persepsi masyarakat Desa terhadap fenomena politik uang dalam pemilihan umum. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 15(3), 89-102.
- Rismawati, S., Hidayat, R., & Firdaus, M. (2019). Persepsi masyarakat Kodingareng terhadap pelaksanaan Pilkada dengan pasangan calon tunggal studi pada Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Makassar. *Jurnal Politik Indonesia*, 7(4), 135-150.
- Rivai, V., & Mulyadi, D. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Robbins, S. P. (2003). *Organizational Behavior* (10th ed.). New Jersey: Prentice Hall.
- Sahab, R., & Aribowo, A. S. (2023). *Genopolitik dan perilaku memilih: Perspektif baru dalam studi politik Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Politik.
- Saleh, M. (2018). Teori persepsi dan aplikasinya dalam komunikasi politik. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 33-44.
- Sarwono, S. W. (2010). *Psikologi Sosial: Dinamika Kelompok dan Proses Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Steshopal, I., Novikova, A., & Petrov, V. (2019). Political perception and voter behavior in emerging democracies. *Journal of Political Psychology*, 23(2), 145-161.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2020). *Persepsi Politik dan Partisipasi Pemilih di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2016 tentang Pemilihan Kepala Daerah.
- Wicaksono, D. (2022). Kotak Kosong dalam Pilkada: Antara Alternatif dan Perlawanan Politik. *Jurnal Politik Lokal*, 10(1), 45–58.
- Yetrwati, Y. (2020). Persepsi dan pilihan politik masyarakat Kota Padang menjelang Pemilihan Umum Gubernur dan Wakil Gubernur Sumatera Barat tahun 2020. *Jurnal Politik dan Kebijakan Publik*, 8(1), 67-79.